Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember 2026, 12 (12.A), 207-218
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15111
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Implementasi *Take Home Reading Program* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Anak Negeri Usia 5-6 Tahun

Nurlizawati Putri[1], Muh. Hamdani[2], Rusman Hadi[3]

Program Studi PAUD, STKIP Hamzar

Received: 14 November 2026
Revised: 21 November 2026
Accepted: 08 Desember 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi take home reading pada anak usia 5-6 tahun atau kelompok B, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaa program take home reading, serta menganalisis dampak pelaksanaan program take home reading terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Anak Negeri, Tanjung, Kabupaten Lombok Utara tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan berasal dari kepala sekolah, guru, dan orangtua peserta didik. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif Salim dan Andy, yang meliputi tiga tahapan, yaitu: 1) Reduksi Data 2) Penyajian Data 3) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi program take home reading di TK Anak Negeri dilaksanakan melalui empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan orangtua, dan evaluasi. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi keterlibatan aktif orangtua, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai, serta dukungan penuh dari pihak sekolah. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu orangtua dan variasi kemampuan literasi keluarga. Pelaksanaan program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan menyimak, berbicara serta kegemaran membaca pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *Take Home Reading Program, Perkembangan Bahasa Anak, PAUD*

(*) Corresponding Author: nurlizaputry@gmail.com

How to Cite: Putri, N., Hamdani, M., & Hadi, R. (2026). Implementasi Take Home Reading Program Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Anak Negeri Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(12.A), 207-218. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15111.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidik Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun yang berada pada fase perkembangan penting dalam kehidupan (Aisyah, 2011; Suryana, 2021). Pada masa ini, anak berada pada

periode *golden age*, yaitu masa yang sangat menentukan bagi perkembangan berbagai aspek, baik perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, maupun bahasa. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini harus diberikan secara optimal, terarah, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar dapat memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan anak di masa yang akan datang, terutama dalam membentuk kemampuan dasar yang akan digunakan sepanjang hayat.

Masa *golden age* merupakan periode yang sangat sensitif terhadap berbagai stimulus yang diberikan kepada anak. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi dengan sangat cepat sehingga lingkungan belajar yang tepat akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak (Pikri, 2022). Anak usia dini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bertanya, serta memiliki dorongan alami untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menjadikan anak sangat responsif terhadap pengalaman belajar yang diperoleh baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat, berkesinambungan, dan bermakna agar setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal, khususnya dalam aspek bahasa yang menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan kognitif anak dalam memahami dunia di sekitarnya.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak karena berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginan kepada orang lain. Bahasa juga berperan dalam membantu anak membangun hubungan sosial, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memahami lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa anak dapat terlihat melalui aktivitas berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Dalam hal ini, berbicara menjadi salah satu indikator utama perkembangan bahasa anak karena melalui berbicara anak dapat mengekspresikan ide dan emosinya secara langsung (Marputri, Fakhira, & Fitriani, 2016). Selain itu, kemampuan berbicara juga berkaitan erat dengan kepercayaan diri anak, keberanian dalam berinteraksi, serta kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan secara runtut. Dengan demikian, stimulasi terhadap kemampuan berbicara sejak dini menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

Menurut Thompson yang dikutip oleh Akbar dan Hawadi, masa Taman Kanak-kanak merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan kemampuan membaca kepada anak, karena pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sangat pesat dan anak lebih siap menerima berbagai informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Akbar & Hawadi, 2011). Pada usia ini, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku, gambar, serta simbol-simbol bahasa yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, kegiatan membaca dan bercerita menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga belajar memahami alur cerita, mengembangkan imajinasi, serta melatih kemampuan menyimak dan berbicara.

Dalam proses pembelajaran di TK, berbagai metode dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak, salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang disampaikan

secara lisan dalam bentuk cerita yang dapat membantu anak memahami makna bahasa, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan berbicara. Selain itu, penggunaan media pendukung seperti gambar dapat membantu anak lebih mudah memahami isi cerita dan meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan belajar (Heryati, 2022). Melalui kegiatan bercerita, anak juga diajak untuk terlibat secara aktif, baik melalui kegiatan mendengarkan, menjawab pertanyaan, maupun menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Bercerita juga tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak. Fauziddin (2017) menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat menumbuhkan minat membaca serta mendorong anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara menyeluruh. Selain itu, melalui cerita, anak dapat belajar memahami nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati yang disampaikan melalui tokoh dan alur cerita.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam aspek bahasa. Epstein (2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan kemampuan bahasa anak. Lingkungan keluarga yang mendukung, komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak, serta kebiasaan membaca di rumah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi anak.

Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak adalah melalui *take home reading program*. Program ini merupakan kegiatan di mana anak membawa buku cerita dari sekolah untuk dibaca bersama orang tua di rumah. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mendapatkan pengalaman membaca, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan orang tua dalam proses belajar. Interaksi tersebut dapat membantu anak memahami makna bahasa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berbicara. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di rumah serta mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua.

Pelaksanaan *take home reading program* melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pemilihan buku oleh guru, kegiatan membaca bersama di rumah, hingga anak menceritakan kembali isi cerita di sekolah. Dalam proses ini, terjadi interaksi yang kompleks antara anak, orang tua, dan guru. Lignugaris/Kraft (2011) menyatakan bahwa kegiatan membaca bersama antara orang tua dan anak dapat meningkatkan interaksi verbal serta memperkaya pengalaman literasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca, tetapi juga pada proses komunikasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara alami.

Selain itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa di sekitarnya. Dalam konteks *take home reading program*, interaksi antara anak dan orang tua saat membaca bersama menjadi salah satu bentuk stimulasi yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi tersebut, anak dapat belajar kosakata baru, memahami struktur bahasa, serta mengembangkan kemampuan berbicara secara bertahap. Proses ini juga memungkinkan terjadinya *scaffolding*, yaitu bantuan dari orang dewasa yang membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Anak Negeri pada tanggal 10 November 2025, diketahui bahwa kegiatan bercerita telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang rutin dilakukan setiap hari Senin. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak terlihat menunjukkan antusiasme yang tinggi saat guru membacakan cerita. Anak-anak tampak fokus memperhatikan guru, memperhatikan gambar dalam buku cerita, serta menunjukkan respons seperti tertawa, menjawab pertanyaan, dan menanggapi isi cerita. Selain itu, suasana kelas terlihat lebih hidup dan interaktif dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu menarik perhatian anak serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di TK Anak Negeri juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang paling diminati oleh anak, khususnya pada kelompok usia 5–6 tahun. Guru menyampaikan bahwa anak-anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika guru membacakan cerita, bahkan beberapa anak secara spontan mencoba menirukan atau mengulang bagian cerita yang mereka ingat. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa melalui kegiatan bercerita, anak menjadi lebih berani untuk berbicara, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapat mereka. Beberapa anak bahkan mulai mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri meskipun masih dalam bentuk sederhana dan belum runtut sepenuhnya.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan membaca dan bercerita yang melibatkan orang tua melalui *take home reading program*, terdapat dinamika yang cukup beragam. Tidak semua orang tua memiliki waktu dan kesempatan yang sama untuk mendampingi anak membaca di rumah. Selain itu, terdapat perbedaan dalam cara orang tua membimbing anak saat membaca, yang pada akhirnya memengaruhi pengalaman belajar anak. Respons anak terhadap kegiatan membaca di rumah juga bervariasi, ada yang antusias dan aktif, namun ada pula yang kurang tertarik. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam konteks implementasi program tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi take home *reading program* dilakukan di TK Anak Negeri, bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua selama kegiatan berlangsung, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena tersebut secara komprehensif berdasarkan pengalaman nyata yang terjadi di lapangan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Kirk dan Miller (1986) dalam Nurul (2022:24) penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu sosial yang menekankan pengamatan terhadap manusia dalam lingkungan dan kehidupan secara langsung. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan dan telah dijelaskan pada bagian latar belakang. Peneliti melaksanakan penelitian pada kelompok B anak usia 5-6 tahun di TK Anak Negeri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian sebaiknya memiliki relevansi yang tinggi dengan topik yang sedang dibahas. Dengan memilih sumber data yang memiliki tingkat kepercayaan dan otoritas yang nilai ilmiah yang lebih tinggi (Annas.2019:243). Dalam penelitian fenomenologi, kegiatan utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam *(in-depth interview).* Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik, seperti observasi dan wawancara, yang umumnya menjadi teknik utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data karena memuat berbagai catatan peristiwa dimasa lalu dalam berbagai bentuk tulisan yang berupa dokumen arsip kegiatan maupun yang berupa RPPH, silabus, dan lain-lain. Dalam penelitian ini. Keabsahan data di uji menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Take Home Reading Program pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Anak Negeri

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *take home reading program* di TK Anak Negeri dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, sosialisasi kepada orang tua, pelaksanaan membaca di rumah, serta pengembalian dan evaluasi di sekolah. Pelaksanaan program yang bertahap tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi kegiatan meminjam buku, tetapi menjadi bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irmanasari dan Kurniawan (2026) yang menyatakan bahwa program literasi berbasis keluarga perlu dilaksanakan secara terstruktur melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar dapat mendukung kemampuan menyimak, pemahaman bahasa, penguasaan kosakata, dan kemampuan menceritakan kembali pada anak usia dini.

Pada tahap persiapan, guru menyiapkan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Buku dipilih berdasarkan gambar yang menarik, bahasa yang sederhana, alur cerita yang mudah dipahami, dan isi cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Temuan ini memperkuat pendapat Hafiza (2023) yang menjelaskan bahwa buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan literasi anak usia dini karena gambar membantu anak memahami isi cerita, menarik perhatian anak, dan memudahkan guru maupun orang tua dalam melakukan kegiatan bercerita. Dengan demikian, pemilihan buku cerita bergambar dalam program ini sudah sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun yang masih membutuhkan media konkret dan visual dalam memahami bahasa.

Tahap sosialisasi kepada orang tua juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *take home reading program*. Guru memberikan arahan agar orang tua tidak hanya membacakan buku, tetapi juga mengajak anak berdialog, bertanya,

menunjuk gambar, mengenalkan kosakata baru, dan memberi kesempatan anak menceritakan kembali isi buku. Temuan ini sejalan dengan konsep *shared book reading* yang menekankan pentingnya interaksi dua arah antara orang dewasa dan anak selama kegiatan membaca. Hilmi Nasma, Eliza, Yulsyofriend, dan Mulyani (2025) menemukan bahwa metode *shared book reading* berpengaruh terhadap perkembangan *emergent literacy* anak usia 5–6 tahun karena anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat dalam percakapan, pengamatan gambar, dan pemahaman isi bacaan.

Pelaksanaan membaca di rumah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi inti dari keberhasilan program. Orang tua yang aktif mendampingi anak membaca dapat memberikan pengalaman bahasa yang lebih kaya karena anak memperoleh kesempatan untuk menyimak, bertanya, menjawab, dan bercerita. Hal ini sesuai dengan Irmanasari dan Kurniawan (2026) yang menegaskan bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak dalam kegiatan membacakan buku di rumah menjadi faktor penting dalam pengembangan bahasa reseptif anak. Artinya, kegiatan membaca di rumah tidak cukup dilakukan secara formal, tetapi harus disertai komunikasi yang hangat, responsif, dan menyenangkan.

Pada tahap pengembalian dan evaluasi, guru melakukan tanya jawab sederhana kepada anak mengenai buku yang telah dibaca di rumah. Anak diminta menyebutkan tokoh, menjelaskan bagian cerita yang disukai, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Kegiatan ini sesuai dengan konsep *story retelling* yang berfungsi melatih anak mengingat, memahami, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan. Penelitian Ilahi (2025) menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku tematik dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak karena anak dilatih untuk memahami isi cerita dan mengungkapkan kembali cerita melalui bahasa lisan.

Jika dikaitkan dengan teori Vygotsky, pelaksanaan *take home reading program* juga mencerminkan adanya proses *scaffolding*. Anak memperoleh bantuan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua, untuk memahami cerita dan mengungkapkannya kembali secara bertahap. Etnawati (2022) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan bantuan orang dewasa. Melalui *zone of proximal development* atau ZPD, anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dengan bimbingan orang dewasa sebelum akhirnya mampu melakukannya secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, guru dan orang tua berperan sebagai pemberi bantuan agar anak lebih mampu menyimak, memahami, dan berbicara.

Dengan demikian, implementasi *take home reading program* di TK Anak Negeri dapat dikatakan berjalan sesuai dengan prinsip literasi anak usia dini. Program ini melibatkan sekolah dan keluarga secara langsung, menggunakan media yang sesuai dengan usia anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bahasa melalui pengalaman yang menyenangkan. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara pembelajaran di sekolah dan stimulasi di rumah, sehingga perkembangan bahasa anak tidak hanya bergantung pada kegiatan di kelas, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan *Take Home Reading Program*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *take home reading*

program didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan kepala sekolah, peran aktif guru, ketersediaan buku cerita bergambar, keterlibatan orang tua, antusiasme anak, serta komunikasi antara guru dan orang tua. Dukungan kepala sekolah menjadi faktor awal yang memungkinkan program berjalan karena sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan literasi yang melibatkan keluarga. Dukungan kelembagaan seperti ini penting karena program literasi anak usia dini membutuhkan pengelolaan yang konsisten dan berkelanjutan.

Peran guru menjadi faktor pendukung utama karena guru bertanggung jawab dalam memilih buku, menjelaskan alur program, memberi arahan kepada anak, menjalin komunikasi dengan orang tua, dan mengevaluasi perkembangan anak setelah buku dikembalikan. Temuan ini sesuai dengan Etnawati (2022) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan kepada anak agar mampu mencapai perkembangan bahasa secara maksimal. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan tugas kepada anak, tetapi juga membantu anak memahami isi cerita melalui pertanyaan, penguatan positif, dan kegiatan menceritakan kembali.

Ketersediaan buku cerita bergambar juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Anak usia dini cenderung tertarik pada buku yang memiliki gambar berwarna dan tokoh yang mudah dikenali. Buku cerita bergambar membantu anak memahami isi cerita meskipun anak belum mampu membaca teks secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Hafiza (2023) yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk menumbuhkan literasi anak melalui kegiatan tanya jawab dan bercerita. Dengan adanya gambar, anak lebih mudah mengaitkan kata yang didengar dengan objek yang dilihat.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang paling menentukan karena kegiatan inti program berlangsung di rumah. Orang tua yang menyediakan waktu untuk membaca bersama anak dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dekat dan emosional. Melalui kegiatan membaca bersama, anak merasa diperhatikan dan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara lebih bebas. Irmanasari dan Kurniawan (2026) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan syarat penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak melalui program literasi berbasis rumah. Dengan demikian, orang tua bukan hanya pendamping, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan bahasa anak.

Antusiasme anak terhadap buku juga mendukung keberhasilan program. Anak yang tertarik pada buku lebih mudah diajak menyimak cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hilmi Nasma dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa *shared book reading* dapat meningkatkan *emergent literacy* anak karena kegiatan membaca dilakukan secara interaktif dan membuat anak terlibat langsung dalam proses memahami bacaan. Ketika anak merasa senang dengan buku, kegiatan membaca tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Meskipun demikian, pelaksanaan *take home reading program* juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu orang tua. Sebagian orang tua belum dapat mendampingi anak secara rutin karena pekerjaan, kesibukan rumah tangga, atau kondisi anak yang sudah lelah ketika malam hari. Hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh rancangan sekolah, tetapi juga oleh kondisi keluarga. Irmanasari

dan Kurniawan (2026) menekankan bahwa konsistensi pelaksanaan menjadi salah satu kunci keberhasilan literasi berbasis rumah. Apabila orang tua belum konsisten mendampingi anak, stimulasi bahasa yang diterima anak juga menjadi kurang optimal.

Hambatan kedua adalah perbedaan pemahaman orang tua dalam mendampingi anak membaca. Tidak semua orang tua memahami bahwa membaca bersama anak perlu dilakukan secara interaktif. Sebagian orang tua hanya membacakan cerita tanpa memberi pertanyaan atau kesempatan kepada anak untuk berbicara. Padahal, kegiatan membaca yang bermakna seharusnya melibatkan percakapan dua arah. Endahwati, Bachri, dan Izzati (2022) membuktikan bahwa metode *read aloud* dengan media cerita gambar seri efektif meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak karena kegiatan membaca dilakukan melalui penyampaian cerita yang menarik dan melibatkan respons anak.

Hambatan ketiga adalah perbedaan minat dan konsentrasi anak. Ada anak yang sangat antusias ketika dibacakan buku, tetapi ada juga anak yang cepat bosan atau lebih memilih bermain. Kondisi ini wajar karena anak usia dini memiliki rentang perhatian yang masih terbatas. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu membuat kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan, misalnya dengan suara ekspresif, menunjukkan gambar, memberi pertanyaan sederhana, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman anak. Hal ini sejalan dengan Ilahi (2025) yang menunjukkan bahwa media cerita yang menarik dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak karena anak lebih terlibat dalam kegiatan bercerita.

Hambatan keempat adalah keterbatasan variasi buku cerita. Apabila buku yang tersedia kurang beragam, anak dapat merasa bosan karena membaca cerita yang hampir sama. Variasi buku penting untuk memperkaya pengalaman bahasa anak. Melalui buku yang berbeda, anak dapat mengenal lebih banyak tokoh, benda, tempat, peristiwa, dan nilai moral. Dengan demikian, sekolah perlu memperhatikan ketersediaan buku cerita agar program dapat berjalan lebih menarik dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *take home reading program* saling berkaitan. Program dapat berjalan baik apabila sekolah, guru, orang tua, dan anak memiliki keterlibatan yang aktif. Namun, program dapat terhambat apabila orang tua kurang memiliki waktu, kurang memahami cara mendampingi anak, atau anak belum memiliki minat membaca yang stabil. Oleh karena itu, sekolah perlu terus memberikan arahan kepada orang tua, menyediakan buku yang bervariasi, dan melakukan evaluasi perkembangan anak secara teratur.

3. Dampak Pelaksanaan *Take Home Reading Program* terhadap Kemampuan Berbahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *take home reading program* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun di TK Anak Negeri. Dampak tersebut terlihat pada kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan memahami isi cerita, rasa percaya diri, dan meningkatnya interaksi antara anak dan orang tua. Dampak ini muncul karena anak memperoleh pengalaman bahasa secara berulang melalui kegiatan membaca bersama di rumah dan kegiatan evaluasi di sekolah.

Dampak pertama terlihat pada kemampuan menyimak anak. Anak yang

terbiasa dibacakan buku di rumah menjadi lebih mampu memperhatikan cerita yang dibacakan guru di sekolah. Anak mulai belajar mendengarkan cerita, mengikuti alur cerita, dan memberi respons sesuai isi cerita. Temuan ini sejalan dengan penelitian Endahwati dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa metode *read aloud* dengan media cerita gambar seri efektif meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Kemampuan reseptif tersebut berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan merespons bahasa yang didengar.

Dampak kedua terlihat pada kemampuan berbicara anak. Melalui kegiatan membaca bersama, anak memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan, bertanya tentang gambar, menyebutkan tokoh, dan menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan tersebut melatih anak untuk menyampaikan pikiran secara lisan. Ilahi (2025) menemukan bahwa metode bercerita dengan media buku tematik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara signifikan karena anak dilibatkan dalam kegiatan menyimak dan mengungkapkan kembali cerita. Dengan demikian, kegiatan menceritakan kembali isi buku dalam *take home reading program* menjadi salah satu cara yang tepat untuk melatih bahasa ekspresif anak.

Dampak ketiga adalah bertambahnya kosakata anak. Buku cerita memperkenalkan anak pada kata-kata baru yang tidak selalu muncul dalam percakapan sehari-hari. Kosakata baru dapat berupa nama benda, hewan, tokoh, tempat, sifat, dan tindakan. Ketika orang tua atau guru menjelaskan makna kata tersebut, anak memperoleh pemahaman baru dan mulai mencoba menggunakan kata itu dalam percakapan. Irmanasari dan Kurniawan (2026) menyebutkan bahwa kegiatan membacakan buku di rumah berdampak pada penguasaan kosakata dan kemampuan menceritakan kembali. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di TK Anak Negeri, di mana anak mulai mampu menyebutkan tokoh, benda, dan bagian cerita yang diingat.

Dampak keempat adalah meningkatnya kemampuan anak dalam memahami isi cerita. Anak mulai mampu menyebutkan tokoh, menjelaskan kejadian sederhana, dan menyampaikan bagian cerita yang disukai. Meskipun belum semua anak mampu menceritakan alur cerita secara runtut, kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan bagian yang diingat menunjukkan adanya perkembangan pemahaman. Hilmi Nasma dkk. (2025) menjelaskan bahwa *shared book reading* berpengaruh terhadap *emergent literacy* anak karena kegiatan tersebut melibatkan proses memahami isi bacaan melalui interaksi, pertanyaan, dan respons anak.

Dampak kelima adalah meningkatnya rasa percaya diri anak. Anak yang awalnya malu atau hanya menjawab dengan kata-kata pendek mulai berani berbicara ketika diberi pertanyaan oleh guru. Pujian dan penguatan positif dari guru membuat anak merasa aman untuk mencoba berbicara. Temuan ini sesuai dengan Etnawati (2022) yang menjelaskan bahwa bantuan orang dewasa melalui *scaffolding* dapat membantu anak mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, guru memberikan bantuan melalui pertanyaan pancingan, contoh jawaban, dan pujian agar anak berani mengungkapkan isi cerita.

Dampak keenam adalah meningkatnya interaksi antara anak dan orang tua. Kegiatan membaca bersama menciptakan waktu khusus bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi. Anak dapat bertanya tentang gambar, mendengarkan cerita, dan menyampaikan pendapat. Orang tua juga dapat mengetahui perkembangan

pemahaman anak melalui jawaban dan pertanyaan yang muncul selama membaca. Hal ini sesuai dengan Irmanasari dan Kurniawan (2026) yang menekankan bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam pengembangan bahasa anak melalui literasi berbasis rumah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *take home reading program* memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Program ini membantu anak menyimak cerita, memahami isi bacaan, memperluas kosakata, berlatih berbicara, dan membangun keberanian dalam berkomunikasi. Dampak tersebut tidak terlepas dari peran guru dan orang tua sebagai pendamping bahasa anak. Oleh karena itu, program ini layak dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga, memperbanyak variasi buku cerita, serta memberikan panduan sederhana kepada orang tua mengenai cara membaca bersama anak secara interaktif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *take home reading* program bukan hanya kegiatan membawa buku pulang, tetapi merupakan strategi literasi yang dapat memperluas pengalaman bahasa anak dari sekolah ke rumah. Program ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia 5–6 tahun karena dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, dekat dengan dunia anak, dan melibatkan interaksi sosial yang bermakna. Apabila dilaksanakan secara konsisten, program ini dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Anak Negeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi *take home reading program* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun di TK Anak Negeri tahun ajaran 2025/2026, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, implementasi *take home reading program* di TK Anak Negeri dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap sosialisasi kepada orang tua, tahap pelaksanaan membaca di rumah, serta tahap pengembalian dan evaluasi di sekolah. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Buku yang dipilih memiliki gambar menarik, bahasa sederhana, alur cerita yang mudah dipahami, serta mengandung nilai moral yang dekat dengan kehidupan anak. Pada tahap sosialisasi, guru memberikan arahan kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak membaca di rumah. Orang tua diarahkan untuk tidak hanya membacakan buku, tetapi juga mengajak anak berdialog, bertanya jawab, memperkenalkan kosakata baru, dan memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Pada tahap pelaksanaan, anak membawa buku cerita dari sekolah untuk dibaca bersama orang tua di rumah. Setelah itu, anak mengembalikan buku ke sekolah dan guru melakukan evaluasi melalui kegiatan tanya jawab serta menceritakan kembali isi buku. Dengan demikian, pelaksanaan program ini tidak hanya menjadi kegiatan meminjam buku, tetapi menjadi bentuk kerja sama antara guru, orang tua, dan anak dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

Kedua, faktor pendukung dalam pelaksanaan *take home reading program* di TK Anak Negeri meliputi dukungan kepala sekolah, peran aktif guru, ketersediaan buku cerita bergambar, keterlibatan orang tua, antusiasme anak

terhadap buku, serta adanya komunikasi antara guru dan orang tua. Dukungan kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk melaksanakan program literasi anak usia dini. Guru berperan dalam menyiapkan buku, menjelaskan program, membimbing anak, serta mengevaluasi perkembangan kemampuan berbahasa anak. Orang tua berperan sebagai pendamping anak di rumah, terutama dalam membacakan cerita, mengajak anak berdiskusi, dan memberikan kesempatan anak untuk berbicara. Sementara itu, buku cerita bergambar menjadi media yang menarik bagi anak karena dapat membantu anak memahami cerita melalui gambar dan warna.

Ketiga, faktor penghambat dalam pelaksanaan *take home reading program* meliputi keterbatasan waktu orang tua, perbedaan pemahaman orang tua dalam mendampingi anak membaca, minat dan konsentrasi anak yang berbeda-beda, kemampuan bahasa anak yang belum sama, keterbatasan variasi buku cerita, serta belum optimalnya pencatatan perkembangan anak secara berkelanjutan. Beberapa orang tua belum dapat mendampingi anak secara rutin karena kesibukan bekerja atau pekerjaan rumah tangga. Selain itu, tidak semua orang tua memahami bahwa kegiatan membaca bersama anak perlu dilakukan secara interaktif. Sebagian anak juga masih mudah bosan atau malu ketika diminta menceritakan kembali isi buku. Hal ini menunjukkan bahwa program masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal pendampingan orang tua dan evaluasi perkembangan anak secara teratur.

Keempat, pelaksanaan *take home reading program* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan memahami isi cerita, rasa percaya diri, serta interaksi antara anak dan orang tua. Anak mulai terbiasa mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh dalam cerita, mengenal kosakata baru, dan menceritakan kembali bagian cerita yang diingat. Meskipun perkembangan setiap anak berbeda-beda, program ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menggunakan bahasa dalam suasana yang menyenangkan. Anak yang awalnya malu mulai berani menjawab pertanyaan, sedangkan anak yang sudah aktif berbicara menjadi semakin terlatih dalam menyampaikan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *take home reading program* merupakan salah satu strategi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Program ini efektif apabila dilaksanakan secara konsisten, terarah, dan melibatkan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Melalui kegiatan membaca bersama, anak tidak hanya mengenal buku, tetapi juga memperoleh pengalaman bahasa yang bermakna, baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Abidin, Y., & Asy'ari, M. (2023). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Literasi*. Bandung: Refika Aditama.

Aisyah, S. (2011). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Akbar, R., & Hawadi. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.

Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aulia, R., & Normaliza. (2024). Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 228–239.

Depdiknas. (2005). *Pedoman Pembelajaran Bahasa Di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving ChildrenFrom Birth Through Age 8. Washington, DC: NAEYC.

Dhieni, N., Dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. *Educators And Improving Schools* (2nd Ed.). Boulder: Westview Press.

Edy, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas metode pembelajaran read aloud dengan media buku cerita gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6(1). https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496

Epstein, J. L. (2011). *School, Family, And Community Partnerships: Preparing*

Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jurnal Pendidikan, 22(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.

Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita Di Kelompok Bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikana Anak Usia Dini*, 1(1), 42–51.

Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kartun. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72–82.

Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2012). *Guided Reading: Responsive Teaching Across The Grades*. Portsmouth: Heinemann.

Hafiza, H. (2023). Penggunaan media buku cerita bergambar dalam menumbuhkan literasi anak usia dini saat pandemi. Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(2).

Harun Rasyid, & Suratno. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hasanah, U., Dkk. (2021). Pengaruh Take Home Reading Program Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 115–123.